

## PELUK GENGSI–LATIHAN

### LATIHAN 1 – ISIAN

Do the following exercise after you have done all exercises on the *warung sinema* webpage. Do this exercise while again watching the excerpts of the movie.

- Ramadan                      Gila, ternyata kau sudah akrab dengan Marni?
- Markum                        Bukan \_\_\_\_\_ lagi, aku mau kawin dengan dia.
- Ramadan                        Tidak bisa. Tidak bisa!
- Markum                        Kenapa tidak bisa? Apa kau walinya? Aku mau, dia mau, kafilah \_\_\_\_\_.
- Ramadan                        Dulu kau bilang kau tidak mungkin kawin dengan seseorang. Suatu makhluk yang sama sekali tidak bisa kau mengerti. Barangkali kau lupa lagi itu!
- Markum                        Itu dulu, Dan, sekarang lain. Aku senang perempuan justru karena aku tidak bisa mengerti mereka. Ada \_\_\_\_\_ yang dirahasiakan, suatu misteri. Lain dengan surat tagihan pajak, \_\_\_\_\_! Pajak Tuan sekian, sekian. Tapi yang begitu kan membosankan.
- Ramadan                        Kau benar-benar badak busuk, Kum! Gara-gara kau aku jadi begini! Aku kau nasihati terus sampai aku pisah dengan istriku. Aah, sekarang setelah aku pisah, justru kau yang mau kawin.
- Markum                        Kau \_\_\_\_\_ cinta pada Mona?
- Ramadan                        Kau kan bisa lihat sendiri!
- Markum                        Kalau begitu, kenapa tidak kau \_\_\_\_\_ terus-terang kepadanya kau masih cinta?
- Ramadan                        Terus-terang... Kepalanya kan \_\_\_\_\_ kelapa. Aku kan habis dia injak-injak. Dalam hatinya dia berkata, “Sekarang lu habis gua unyel-unyel!” Harga diriku mau ke mana, Kum?
- Markum                        Oh, hohoho, gengsi rupanya yang menjadi \_\_\_\_\_. Kau boleh peluk itu gengsi, aku peluk Marni. Begini, Dan, \_\_\_\_\_ nasihatku.
- Ramadan                        Ah, kau jangan kasih nasihat lagi!

Markum                Ini yang \_\_\_\_\_. Sudah ini, aku stop sebagai bujangan. Waktu kau belum kawin, buka \_\_\_\_\_ luas-luas. Tapi begitu kau kawin, picingkan matamu sedikit \_\_\_\_\_ istrimu kelihatan remang-remang...

Ramadan             Jadi, Marni sudah kau lamar?

Markum                Ini malam. Kau \_\_\_\_\_!

## CATATAN BUDAYA

The word *gengsi* is translated in Echols-Shadily's dictionary as “prestige”. This definition does not sufficiently convey the complex underlying cultural concept of *gengsi*, and the Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) uses four words to roughly circumscribe what *gengsi* entails: “kehormatan dan pengaruh; harga diri; martabat”. The first three words are “respect”, “influence”, and “self-esteem” while the latter is roughly equivalent with “social status”.

*Gengsi* is indeed all about prestige; respect; esteem; social status; stature; rank, and pride.

Things that are “*bergengsi*”: wearing dark sunglasses, speaking English, wearing a Rolex, driving a nice car, wearing designer clothes, holding lavish birthday parties, rejecting help from others, refusing to go by *becak*, shop at markets or discounter shops, and so on.

It does not matter (unless someone finds out) that the Rolex is a \$7.50 counterfeit made in China, and that the Armani sunglasses, and the Gucci bags are fake.

In Indonesia, houses are often cheaper than cars. In Medan, which is a big city with some of the more expensive house prices, you can get a four bedroom house for about €30,000 (\$35,000), but even for a modest Toyota Corolla you pay more. Of course, the house will be situated on a small section of only 150m<sup>2</sup>, but nevertheless it is a solid investment into the future. Yet, many people prefer living in a small house, or renting, just to be able to buy a car. After all, while it does add (a little) to someone's *gengsi* being a homeowner, but being seen leaving your little mansion on a motorbike or even taking public transport – what a shame.

## PRIBAHASA

In our text, an abbreviated form of the proverb “Biar anjing menggonggong, kafilah tetap berlalu” is used. “Let the dogs bark”, i.e. let people criticize, mock, or defame us, “the caravan will still proceed”, i.e. we will not listen to them and proceed with our plans.

## LATIHAN 2

Identify all six occurrences of passive voice in the reading and mark them as being either passive type 1 or passive type 2. Underline the passive verb and the agent. Translate the five sentences in idiomatic English.

The key to the exercise is printed at the end of this document.

## LATIHAN 3

In the dialogue we heard the phrase “buka mata luas-luas” (open your eyes widely). Translate the following sentences accordingly:

Yang sudah aku susun (tidily) malah kau hancurkan lagi.

Jangan bicara (quickly), bicaralah (slowly).

Berpeganganlah (tightly)

Anak itu (diligently) menolong orang tuanya.

Dengarkan (well) nasihat saya.

Jangan (quickly) memutuskannya.

Can you formulate a grammatical rule based upon the above? Try first, and then check Sneddon’s grammar 2.170

## LATIHAN 4

*Jodohkan*

sinting	remang-remang
dekat (sebagai teman)	mengajak kawin
lewat	busuk
sejenis	gila
tidak jelas kelihatan, kabur	berlalu
kawin	nikah
tidak lagi segar, sudah bau	akrab
melamar	semacam

## LATIHAN 5

### *Jodohkan*

luas	embrace, hug
gila	honestly
akrab	rhinoceros
wali	creature
berlalu	to pass by
mahluk	just because (of your misdeeds)
justru	to step on
tagihan	so and so much
pajak	wide
sekian	close (as a friend)
badak	insane, crazy
gara-gara	just, exactly at the moment, precisely
terus-terang	final
menginjak	bill, statement of amount
memeluk	guardian
terakhir	tax

## KEY TO LATIHAN 2&3

2

Suatu makhluk yang sama sekali tidak bisa kau mengerti.\*

Ada semacam yang dirahasiakan, suatu misteri.

Aku kau nasihati terus sampai aku pisah dengan istriku.

Aku kan habis dia injak-injak.

Sekarang lu habis gua unyel-unyel!

Jadi, Marni sudah kau lamar?

\* “Mengerti” is based on *erti*, and with the prefix *menN-* it is an active verb. However, *mengerti* is nowadays perceived as a root word by itself, having the passive form *dimengerti* which was popularised by Indonesia’s first president Sukarno.

3

Yang sudah aku susun (rapi-rapi) malah kau hancurkan lagi.

Jangan bicara (cepat-cepat), bicaralah (pelan-pelan).

Berpeganganlah (erat-erat).

Anak itu (rajin-rajin) menolong orang tuanya.

Dengarkan (baik-baik) nasihat saya.

Jangan (cepat-cepat) memutuskannya.